

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jumlah rekam medis pasien anak di RSGM UMY dari tahun 2013 hingga 2018 adalah sebanyak 10.208, jumlah pasien anak jejaring RSGM UMY adalah sebanyak 260 anak, dan jumlah pasien anak yang mengikuti kegiatan BKGK 2018 adalah sebanyak 246 anak. Total jumlah sampel pada penelitian ini adalah 10.714.

Sehingga didapat hasil perhitungan prevalensi kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi pada tabel berikut.

Tabel 2. Prevalensi Kelainan Gigi

Diagnosa	Jumlah Kasus	Prevalensi
Mesiodens	15	0.14%
Fusi	3	0.028%
Geminasi	1	0.009%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui total diagnosa kelainan gigi mesiodens pada pasien anak di RSGM UMY dan Jejaringnya adalah sebanyak 15 anak dengan prevalensi sebesar 0.14%, total diagnosa kelainan gigi fusi adalah sebanyak 3 anak dengan prevalensi sebesar 0.028%, total diagnosa kelainan gigi geminasi adalah sebanyak 1 orang dengan prevalensi sebesar 0.009%.

Tabel 3. Distribusi diagnosa kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi berdasarkan jenis kelamin pasien anak.

Diagnosa	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Mesiodens	9	6	15
Fusi	1	2	3
Geminasi	1	0	1
Total	11	8	19

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi pasien anak diagnosis kelainan gigi mesiodens dengan jenis kelamin laki – laki adalah sebanyak 9 orang (60%) dan dengan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 6 orang (40%), frekuensi pasien anak kelainan gigi fusi dengan jenis kelamin laki – laki adalah sebanyak 1 orang (33.7%) dan perempuan 2 orang (66.7%), frekuensi pasien anak kelainan gigi geminasi dengan jenis kelamin laki – laki adalah 1 orang (100%) dan tidak ditemukannya kelainan gigi geminasi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4. Distribusi diagnosa kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi berdasarkan alamat pasien anak

Diagnosa	Alamat			Total
	Jogja Kota	Sleman	Bantul	
Mesiodens	5	3	7	15
Fusi	2	1	0	3
Geminasi	1	0	0	1
Total	8	4	7	19

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi pasien anak dengan kelainan gigi mesiodens terbanyak bertempat tinggal di kabupaten bantul yaitu sejumlah 7 orang (46.7%), dan bertempat tinggal di jogja kota sebanyak

5 orang (33.3%), bertempat tinggal di sleman sebanyak 3 orang (20%) . Pasien anak yang mempunyai kelainan gigi fusi terbanyak bertempat tinggal di jogja kota yaitu berjumlah 2 orang (66.7%), bertempat tinggal di sleman sebanyak 1 orang (33.3%), sedangkan tidak ditemukan pasien anak yang mempunyai kelainan gigi fusi yang bertempat tinggal di bantu;. Pasien anak dengan kelainan gigi geminasi yang berjumlah 1 orang bertemat tinggal di jogja kota. Tidak ada pasien anak dengan kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi yang bertempat tinggal di kabupaten kulonprogo dan gunungkidul.

Tabel 5. Distribusi diagnosa kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi berdasarkan kelompok usia pasien anak

Diagnosa	Usia			Total
	0-5 tahun	6-12 tahun	13-18 tahun	
Mesiodens	1	11	3	15
Fusi	3	0	0	3
Geminasi	0	1	0	1
Total	4	12	3	19

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi kelainan gigi mesiodens pada pasien anak yang berusia 0-5 tahun adalah sebanyak 1 orang (6.7%), frekuensi pasien anak berusia 6-12 tahun yang memiliki kelainan gigi mesiodens adalah 11 orang (73.3%), dan frekuensi pasien anak berusia 13-18 tahun yang memiliki kelainan gigi mesiodens adalah 3 orang (20%). Pada kelainan gigi fusi, semua anak yang memiliki kelainan gigi fusi berusia pada rentang umur 0-5 tahun.

Sedangkan pada kelainan gigi geminasi pasien anak yang mengalami kelainan gigi tersebut adalah pada rentang usia 6-12 tahun.

A. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan pada rekam medis pasien anak di RSGM UMY dan jejaringnya dimana jumlah sampel adalah 10.714 dengan jumlah rekam medis pasien anak di RSGM UMY dari tahun 2013 hingga 2018 adalah sebanyak 10.208, jumlah pasien anak jejaring RSGM UMY adalah sebanyak 260 anak, dan jumlah pasien anak yang mengikuti kegiatan BKGK 2018 adalah sebanyak 246 anak. Total jumlah sampel pada penelitian ini adalah 10.714. Dari sebanyak 10.714 rekam medis pasien anak terdapat sebanyak 15 pasien anak yang memiliki kelainan gigi mesiodens, 3 pasien anak memiliki kelainan gigi fusi, dan sebanyak 1 pasien anak memiliki kelainan gigi geminasi.

Prevalensi kelainan mesiodens pada penelitian ini adalah sebesar 0.14%, dimana hasil prevalensi ini lebih rendah dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara. Gündüz menyebutkan prevalensi kelainan gigi mesiodens pada populasi Kaukasia adalah sebesar 0.45%, pada populasi Finlandia adalah sebesar 0.4%, pada populasi Norwegia adalah sebesar 1.43%, dan pada populasi Hispanic adalah sebesar 2.2% (Gündüz, dkk., 2008).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khandelwal, dkk. (2011) pada 3896 anak dengan status pelajar yang berumur antara 6-17 tahun di India menunjukkan prevalensi kelainan gigi mesiodens sebesar 3.18% dengan pasien jenis kelamin laki – laki memiliki frekuensi tertinggi terhadap kelainan gigi ini, sedangkan pada penelitian lebih terbaru pada populasi

negara yang sama oleh Peedikayil, dkk. (2014) menunjukkan penurunan prevalensi kelainan gigi mesiodens, penelitian ini dilakukan pada anak dengan status pelajar yang berumur 6-14 tahun dan besarnya prevalensi mesiodens dari penelitian ini adalah sebesar 0.71%.

Hasil prevalensi kelainan gigi mesiodens dari penelitian terdahulu yang mendekati prevalensi kelainan gigi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunduz, dkk (2008) di *Ondukuz Mayis University Turkey* dengan jumlah sampel yang cukup banyak yaitu 23.000 radiograf pasien anak, menunjukkan prevalensi kelainan gigi mesiodens sebesar 0.3%. Perbedaan prevalensi kelainan gigi mesiodens pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian – penelitian sebelumnya bisa dikarenakan oleh variasi. Variasi dari prevalensi ini dikarenakan oleh perbedaan demografi dan dipengaruhi oleh lingkungan (Meighani dan Pakdaman, 2010).

Hasil penelitian ini pula mendapatkan frekuensi pasien anak yang memiliki kelainan gigi mesiodens dengan jenis kelamin laki – laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada populasi india oleh Peedikayil, dkk. (2014), Khandelwal, dkk. (2011) yang menunjukkan frekuensi kelainan gigi mesiodens banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki. Belum ada penelitian lanjutan yang detail mengenai kecenderungan jenis kelamin laki – laki dominan pada kelainan gigi mesiodens.

Mesiodens dianggap sebagai kelainan gigi paling umum yang berada pada gigi permanen dan jarang ditemukan di gigi sulung (Qamara, dkk., 2013). Dalam penelitian ini didapatkan bahwa frekuensi rentang umur yang paling banyak ditemukan kelainan gigi mesiodens adalah 6-12 tahun dengan jumlah 11 (73.3%) pasien anak dari sebanyak 15 pasien anak yang memiliki kelainan gigi mesiodens. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunduz, dkk (2008) menunjukkan bahwa rata-rata umur pada pasien anak yang ditemukan kelainan gigi mesiodens adalah 7 tahun dan periode rentang umur ditemukan kelainan gigi mesiodens pada pasien anak adalah 6-9 tahun. Dimana periode ini bersamaan dengan waktu erupsi gigi insisivus sentral maksila, dan pemeriksaan radiograf dilakukan sebagai pemeriksaan penunjang untuk kehilangan gigi congenital, hiperdonsia, kista dan tumor, ketika erupsi gigi terlambat atau dapat terlihatnya malposisi dari gigi insisivus maksila sentralis (Tyrolologu, dkk., 2005).

Fusi adalah kelainan bentuk gigi yang terjadi pada tahap perkembangan gigi dan dapat menyebabkan dua benih gigi yang berdekatan menjadi satu gigi. Secara umum mahkota pada gigi yang mengalami fusi ini memiliki ukuran yang besar (White dan Pharoah, 2009). Kelainan gigi ini dapat menyebabkan penampilan estetika yang kurang bagus dikarenakan morfologi atau bentuk gigi yang tidak normal. Ketika kelainan gigi fusi ini memiliki *groove* yang dalam, gigi ini bisa rentan terhadap lubang gigi dan penyakit jaringan lunak gigi, dan dalam

hal ini bisa menyebabkan beberapa intervensi dalam endodontik menjadi lebih sulit (Shrivastava, dkk., 2011).

Prevalensi kelainan gigi fusi pada penelitian ini adalah sebesar 0.028% dimana kelainan gigi ini didapat pada pasien jejaring RSGM UMY. Besarnya prevalensi kelainan gigi fusi yang didapat pada penelitian ini mendekati hasil penelitian yang dilakukan oleh Almaz, dkk. (2017) tentang prevalensi dan distribusi kelainan gigi dalam tumbuh kembang di pasien anak dengan jumlah sampel 9173 pasien anak berusia 0 – 15 tahun, menunjukkan prevalensi kelainan gigi fusi sebesar 0.09%. Hasil prevalensi kelainan gigi fusi yang lebih tinggi di tunjukkan pada penelitian yang dilakukan di India yang dilakukan oleh Guttal, dkk. (2010) dimana besarnya prevalensi kelainan gigi fusi adalah 4.85%. Akan tetapi penelitian di Iran pada 4000 radiograf pasien yang berumur 7-35 tahun tidak menemukan adanya kelainan gigi fusi. Hal ini menunjukkan bahwa fusi adalah kelainan gigi yang langka (Shokri, dkk., 2014).

Penelitian yang dilakukan pada populasi Odisha, India menunjukkan kelainan gigi fusi lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan dengan perempuan (Shashirekha dan Jena, 2013). Hal serupa pula didapatkan pada penelitian yang dilakukan di turki dari 9 pasien yang memiliki kelainan gigi fusi didapatkan 5 pasien adalah pasien laki-laki kelainan gigi fusi juga terjadi pada laki-laki. Sedangkan hasil dari penelitian ini frekuensi kelainan gigi fusi lebih banyak terjadi pada perempuan (Almaz,

dkk., 2017). Akan Tetapi pada penelitian ini didapatkan kelainan gigi fusi pada pasien anak dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya penemuan kelainan gigi fusi pada penelitian ini.

Kelainan gigi fusi dan geminasi dapat disebut sebagai gigi ganda yang tampak lebih besar dari gigi ukuran normal. Pada kelainan gigi geminasi, jumlah gigi normal karena gigi tunggal yang membesar atau menyambung gigi (ganda) gigi dihitung sebagai satu gigi (Vasudev dan Goel, 2005). Digunakan klasifikasi Levita untuk membedakan antara kasus kelainan gigi fusi dan kelainan gigi geminasi, dimana cara ini sangat praktis (Neves, dkk., 2002). Diagnosis banding antara fusi dan geminasi ditentukan secara klinis berdasarkan jumlah gigi yang ada pada lengkung gigi. Fenomena geminasi muncul ketika dua gigi berkembang dari satu tunas gigi dan, sebagai akibatnya pasien memiliki gigi yang lebih besar tetapi jumlah yang normal, berbeda dengan fusi di mana pasien terlihat kehilangan satu gigi (O'Reilly, 1990).

Prevalensi kelainan gigi geminasi yang didapat pada penelitian ini dikatakan sangat rendah yaitu sebesar 0.009% dimana hanya ditemui satu pasien jejaring RSGM UMY dengan jenis kelamin laki – laki yang memiliki kelainan gigi geminasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Guttal, dkk (2010) pada 20.182 pasien yang mendapatkan hanya satu pasien dengan jenis kelamin laki – laki yang memiliki kelainan gigi geminasi. Hasil yang sama ditemukan pula pada

penelitian yang dilakukan di Romania, dimana hanya ditemukan satu pasien anak yang memiliki kelainan gigi geminasi (Georgescu, dkk., 2015). Tetapi hasil prevalensi kelainan gigi geminasi yang lebih tinggi didapatkan pada pasien anak di negara Turki yaitu sebesar 0.06% (Almaz, dkk., 2017). Hasil prevalensi yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan di Kota Medan pada 3170 rekam medis pasien anak, dan pada penelitian ini kelainan gigi geminasi terdapat pada gigi anterior (Syahrani, 2017). Hal ini sesuai dengan penemuan kelainan gigi geminasi pada penelitian ini dimana kelainan gigi geminasi terdapat pada gigi anterior yaitu pada elemen gigi 82. Rendahnya hasil prevalensi kelainan gigi geminasi pada penelitian ini dikarenakan tidak terdapatnya kelainan gigi geminasi pada requirement kasus koass di RSGM UMY.

Perbandingan rasio kelainan gigi geminasi pada laki – laki dan perempuan pada penelitian oleh Sekerci (2011) menunjukkan rasio 1:1. Hal ini serupa dengan hasil penelitian di Turki dimana ditemukan 3 laki – laki dan 3 perempuan yang memiliki kelainan gigi geminasi (Almaz, dkk., 2017). Ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti diantara kedua jenis kelamin yang memiliki kelainan gigi geminasi. Akan tetapi pada penelitian ini kelainan gigi geminasi ditemukan pada jenis kelamin perempuan. Pada penelitian Syahrani (2017) di medan pula menemukan kelainan gigi geminasi pada pasien dengan jenis kelamin perempuan.

Kelainan gigi geminasi sering terjadi pada gigi geligi sulung dibandingkan dengan gigi geligi permanen (Shilpa, dkk., 2017). Hal ini

sesuai dengan penemuan kelainan gigi geminasi pada penelitian ini pada gigi sulung dan pada usia 6 – 12 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrani (2017) pula menemukan kelainan gigi geminasi dengan frekuensi tertinggi pada usia 6 – 12 tahun.

Pada penelitian ini didapatkan hasil distribusi dari alamat pasien yang memiliki kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi. Frekuensi tertinggi alamat pasien yang memiliki kelainan gigi mesiodens, fusi, dan geminasi adalah Jogja Kota dimana terdapat 8 pasien (42.5%), diikuti dengan yang bertempat tinggal di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 7 pasien (36.8%), dan 4 pasien (21.1%) pasien bertempat tinggal di Kabupaten Sleman. Tidak ditemukan pasien dengan kelainan gigi mesioden, fusi, dan geminasi yang bertempat tinggal di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo. Tingginya frekuensi pasien yang bertempat tinggal di Jogja Kota dan tidak adanya yang bertempat tinggal di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman bisa jadi dikarenakan lokasi RSGM UMY yang berada di Jogja Kota. Tingginya kelainan gigi yang ditemukan di Jogja Kota ini berbanding lurus dengan jumlah kunjungan pasien anak yang berkunjung ke RSGM UMY dan hal ini juga menunjukkan bahwa minat masyarakat perkotaan lebih besar untuk berkunjung ke rumah sakit daripada masyarakat pedesaan.